

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA SDN 014 BAGAN CACING

Mariana

Mahasiswa PPG Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
mariana572@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 014 Bagan Cacing dalam membentuk karakter religius siswa, yang mencakup strategi pemberian materi agama, pembiasaan gerakan 3S (Senyum, Salam, Sapa), pemberian contoh yang baik, serta penerapan hadiah dan hukuman. Masalah utama yang dihadapi dalam proses ini adalah bagaimana guru dapat menerapkan strategi tersebut secara efektif meskipun terdapat berbagai kendala seperti inkonsistensi perilaku, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan sumber daya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, seperti ketidakkonsistenan dalam perilaku guru, respon siswa yang beragam terhadap hukuman, serta keterbatasan sumber daya untuk pemberian hadiah, upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing cukup efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Pemberian materi agama dan pembiasaan gerakan 3S terbukti membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh yang baik oleh guru juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, meskipun harus diimbangi dengan konsistensi dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Upaya Guru, Karakter Religius, SDN 014 Bagan Cacing.

ABSTRACT

This research discusses the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SDN 014 Bagan Cacing in forming students' religious character, which includes strategies for providing religious material, getting used to the 3S (Smile, Salam, Greet) movement, providing good examples, as well as implementing gifts and punishment. The main problem faced in this process is how teachers can implement these strategies effectively even though there are various obstacles such as behavioral inconsistencies, environmental influences outside the school, and limited resources.

The aim of this research is to explore and understand in depth the efforts made by PAI teachers to shape students' religious character, as well as

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

identify the obstacles faced in this process. The method used in this research is a qualitative study with a descriptive approach, where data is collected through observation, interviews and document analysis.

The research results show that even though there are various obstacles, such as inconsistencies in teacher behavior, varying student responses to punishment, and limited resources for giving gifts, the efforts made by PAI teachers at SDN 014 Bagan Cacing are quite effective in shaping students' religious character. Providing religious material and familiarizing with the 3S movement has proven to help students understand and practice Islamic values in everyday life. Providing a good example by teachers is also an important factor in instilling religious values, although it must be balanced with consistency and support from the surrounding environment.

Keywords: Teacher Efforts, Religious Character, SDN 014 Bagan Worm

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik atau guru untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik dalam membentuk kepribadian yang unggul. Azra menambahkan bahwa pendidikan juga merupakan proses penyiapan sumber daya manusia agar mereka mampu menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat, yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Nasih & Kholidah, 2009, p. 2)

Wahjosumidjo dalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Sekolah" mengungkapkan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Kompleksitas sekolah sebagai sebuah organisasi terlihat dari berbagai dimensi yang saling berkaitan dan menentukan satu sama lain. Selain itu, keunikan sekolah terletak pada ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri ini menetapkan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar serta pembudayaan kehidupan umat manusia, yang mencerminkan peran penting sekolah dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. (Wahjosumidjo, 2010, p. 81)

Pengembangan budaya religius di sekolah menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi teladan dalam kegiatan religius, guru dapat memengaruhi sikap dan tindakan peserta didik. Pendapat bahwa pendidikan adalah kebudayaan, sehingga ketika aktivitas religius dibudayakan, proses pendidikan terhadap peserta didik sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius bukan hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga mendidik karakter peserta didik secara mendalam. Budaya religius di sekolah berarti mengembangkan agama Islam sebagai suatu nilai, semangat, sikap, dan perilaku yang menjadi bagian dari kehidupan warga sekolah. Ini mencakup semua aspek kehidupan sekolah, mulai dari proses belajar mengajar hingga interaksi sosial, yang semuanya berakar pada nilai-nilai keagamaan. (Widiastono, 2004, p. 81)

Pendidikan agama memainkan peran penting sebagai tolok ukur kualitas kehidupan suatu bangsa. Pendidikan, yang merupakan usaha sadar dan terencana, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di sekolah menjadi sarana yang strategis dalam membentuk karakter

religius siswa, yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan mereka. (Prasetya, 2014, p. 476)

Pendidikan agama di sekolah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai religius, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang kuat pada peserta didik, yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, akhlak mulia, serta sikap humanis. Namun, berdasarkan sejumlah penelitian, pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya mampu melahirkan individu yang unggul dengan karakter-karakter tersebut. Nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religiusitas sedikit demi sedikit terkikis oleh pengaruh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik. Dalam konteks ini, karakter mulia seringkali tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan kepentingan pribadi atau tujuan pragmatis yang ingin dicapai. (Kesowo, 2006, p. 72)

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk memotivasi, membina, serta membimbing individu agar mereka dapat mencapai potensi diri yang maksimal. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan pribadi yang memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya proses pengajaran, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk karakter dan moralitas seseorang agar mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. (Albertus, 2007, p. 10)

Guru, sebagai salah satu elemen penting dalam proses pendidikan, memainkan peran yang sangat krusial. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa. Mereka bukan hanya bertugas untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan jiwa siswa, dengan tujuan akhir membentuk individu yang memiliki tanggung jawab terhadap agama, negara, dan masyarakat. Peran ini sangat penting karena guru memiliki kekuatan dasar untuk membentuk karakter siswa sejak dini. (Sutisno, 2019, p. 12)

Pentingnya pembentukan karakter religius dalam pendidikan dasar semakin relevan di era globalisasi saat ini. Di tengah arus perubahan sosial yang cepat, kebutuhan akan moral dan etika menjadi semakin mendesak. Globalisasi membawa berbagai pengaruh, termasuk perubahan nilai-nilai sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut, membantu siswa membentuk identitas yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan yang negatif.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Tidak hanya berperan sebagai pendidik, guru PAI juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku mereka sendiri, sehingga siswa dapat melihat langsung contoh nyata dari aplikasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI menjadi figur penting dalam pembentukan karakter siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

SDN 014 Bagan Cacing, yang terletak di Bagan Cacing, Tanjung Medan, Kec. Tanjung Medan, Kab. Rokan Hilir, Riau, merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki tantangan dan peluang dalam penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Tantangan tersebut bisa berasal dari berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar, yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung upaya pembentukan karakter religius di sekolah. Namun, dengan strategi yang tepat, guru PAI di sekolah ini memiliki peluang besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam hal moral dan etika.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran sehari-hari adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga atau sosial. Sering kali, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah atau masyarakat, sehingga siswa mengalami kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal ini, terdapat dua rumusan masalah yang penting

untuk dibahas dalam artikel ini. Pertama, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 014 Bagan Cacing? Dan apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah tersebut?

Judul ini penting untuk dibahas karena pembentukan karakter religius sejak dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral dan spiritual siswa, terutama di era globalisasi yang seringkali membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai tradisional dan religius. Guru PAI memiliki peran kunci dalam membentuk karakter ini, sehingga memahami upaya dan tantangan yang mereka hadapi menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara menyeluruh upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 014 Bagan Cacing. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memiliki kemampuan untuk memungkinkan peneliti mengamati, mendeskripsikan, dan memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam konteks nyata serta kompleks (Creswell, 2013). Dalam konteks pendidikan, metode ini sangat relevan karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI menerapkan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, serta bagaimana siswa menanggapi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan pengumpulan data melalui beberapa teknik, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai interaksi antara guru PAI dan siswa di kelas, termasuk bagaimana metode pengajaran digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai religius. Observasi ini memberikan wawasan mengenai dinamika kelas dan cara guru memfasilitasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak lain yang relevan untuk menggali lebih dalam persepsi mereka mengenai peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter (Merriam & Tisdell, 2016).

Selain observasi dan wawancara, analisis dokumen seperti kurikulum, rencana pelajaran, dan kebijakan sekolah juga dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan formal di sekolah tersebut. Analisis ini memberikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan agama dirancang untuk mendukung pengembangan karakter religius siswa. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber data penting yang membantu peneliti mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter religius secara sistematis dan berkelanjutan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses koding, di mana data dari berbagai sumber dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. pengkategorian memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data secara sistematis dan mengidentifikasi pola-pola atau tren yang muncul terkait dengan pembentukan karakter religius siswa. Proses klasifikasi ini sangat penting untuk memahami hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajarkan nilai-nilai religius. Selain itu, untuk memastikan validitas dan keandalan temuan, peneliti menggunakan triangulasi data, yakni membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam mengkaji fenomena pendidikan yang kompleks tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses pendidikan di SDN 014 Bagan Cacing. Pendekatan ini memberikan peneliti kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang memengaruhi pembentukan karakter religius siswa, termasuk peran guru, lingkungan sekolah, dan pengaruh eksternal seperti

keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama dapat dijadikan alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan bermoral (Patton, 2015).

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, penelitian ini dapat mengungkap hambatan yang muncul dari kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial siswa, serta bagaimana guru menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek positif dari upaya pembentukan karakter religius, tetapi juga mengakui dan mengeksplorasi kesulitan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan efektivitas mereka dalam membentuk karakter religius siswa. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan penelitian yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Pendekatan ini, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman dari semua pihak yang terlibat, diharapkan dapat menghasilkan panduan yang berguna bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih efektif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai kompas moral, pemandu, dan pendorong yang membawa manusia menuju kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna. Dalam perspektif pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa tujuan utama dari pendidikan dan pengajaran agama bukan sekadar untuk mengisi otak anak didik dengan pengetahuan teoretis yang mereka ketahui. Lebih dari itu, pendidikan agama bertujuan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga menjadi panduan dalam berperilaku dan mengarahkan setiap tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini, yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak, menjadi landasan dalam membentuk karakter religius siswa yang kokoh. (Tantowi, 2008, p. 7)

Pada era globalisasi ini, tantangan bagi pendidikan agama semakin besar. Kasus-kasus penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja semakin marak terjadi, banyak di antaranya jauh dari moral dan nilai-nilai agama. Penyimpangan ini sering kali dipicu oleh perkembangan zaman dan teknologi yang pesat, seperti televisi, gadget, internet, dan teknologi lainnya yang memberikan akses tanpa batas terhadap informasi dan hiburan. Di satu sisi, perkembangan ini membawa manfaat besar, tetapi di sisi lain, juga mengandung risiko yang serius bagi pembentukan karakter generasi muda. Ancaman ini semakin nyata ketika kita melihat bagaimana teknologi dan arus informasi yang tak terkendali dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh siswa. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan dan menanamkan perilaku religius sebagai mekanisme kontrol tingkah laku yang efektif di tengah tantangan globalisasi. (Muallifin, 2018, p. 213)

Perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, baik melalui tindakan fisik maupun ucapan. Definisi ini menggarisbawahi pentingnya perilaku sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. (Kemendikbud, 2001, p. 671) Dalam konteks religiusitas, perilaku seseorang tidak hanya sekadar reaksi spontan, tetapi lebih merupakan manifestasi dari keyakinan agama yang dianutnya. Kata "religius" sendiri berasal dari bahasa Latin "religio," yang berarti "taat pada agama." Ini menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang religius selalu diupayakan untuk didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Dengan kata lain, perilaku religius adalah perilaku yang konsisten dengan

prinsip-prinsip spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama, dan ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang berintegritas. (Mustari, 2014, p. 01)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutarto mengenai sikap keberagamaan peserta didik, disimpulkan bahwa perilaku religius peserta didik sejatinya dapat dimulai sejak usia dini. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman ini harus dilaksanakan dengan menciptakan lingkungan religius yang mendukung. Ini berarti bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang religius memberikan stimulasi positif yang terus-menerus kepada peserta didik, mendorong mereka untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. (Sutarto, 2018, p. 38)

Ranah religius memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan etika peserta didik. Penanaman nilai-nilai religius sejak dini bertujuan untuk mengkonstruksi pikiran, perkataan, dan perbuatan yang diupayakan selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam proses ini, pendidikan agama memainkan peran kunci dalam membantu siswa membangun fondasi moral yang kokoh, yang akan menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial, semuanya merupakan bagian integral dari pendidikan karakter religius yang ditanamkan melalui pendidikan agama di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di SDN 014 Bagan Cacing, upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa tidak hanya penting, tetapi juga mendesak, mengingat tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Guru PAI di sekolah ini berperan sebagai pemandu dan teladan bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Melalui pendekatan yang holistik, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan religius, mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai moral yang kokoh. (Azzet, 2013, p. 285)

Oleh karena itu, pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter religius siswa tidak bisa diremehkan. Pendidikan agama yang efektif, yang diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya mampu bersaing dalam era globalisasi, tetapi juga tetap memegang teguh nilai-nilai moral dan agama yang menjadi panduan dalam hidup mereka.

A. Upaya guru PAI SDN 014 Bagan Cacing dalam membentuk karakter religius siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya didefinisikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, atau mencari solusi. Pengertian ini diperluas oleh Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional yang menambahkan bahwa upaya juga mencakup akal dan strategi untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan persoalan, atau menemukan jalan keluar dari suatu masalah. Poerwadarminta memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan maksud, menggunakan akal, dan mengaplikasikan strategi yang tepat. Sementara itu, Peter Salim dan Yeni Salim menekankan bahwa upaya adalah bagian dari peran penting yang dimainkan oleh seorang guru, yang merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dalam mendidik siswa. Dalam konteks pendidikan, upaya seorang guru adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk mempengaruhi siswa agar mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. (Kemendikbud, 2017)

Guru, atau yang biasa disebut pendidik, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Seorang guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang dengan sengaja mempengaruhi perkembangan moral dan akhlak siswa. Status sebagai pendidik tidak hanya diemban oleh seseorang di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diambil alih oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, asalkan orang tersebut memiliki niat untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain menuju kesempurnaan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan karakter positif yang akan membedakan mereka dari orang lain. (Yasin, 2008, p. 68) Hill menyatakan bahwa karakter seseorang menentukan pikiran pribadi dan tindakan yang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batiniah untuk melakukan apa yang benar sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi. (Japar et al., 2018, pp. 38–39)

Pendidikan karakter, khususnya di tingkat sekolah dasar, memainkan peran krusial dalam membentuk jati diri siswa. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan penanaman sembilan pilar karakter yang merupakan nilai-nilai universal, seperti mencintai Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, mandiri dan bertanggung jawab, jujur atau amanah, bersikap hormat dan santun, serta dermawan dan suka menolong. Menurut Kemendiknas, ada 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah, di antaranya religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, dan cinta tanah air. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan prinsip moral yang kuat. (Kusumastuti, 2020, p. 333)

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan utama, salah satunya adalah memberikan pelayanan yang berfokus pada penguatan dan pengembangan nilai-nilai moral yang dapat memperbaiki perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, serta membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hubungan yang harmonis ini diharapkan dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai positif pada siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia.

Karakter yang paling ditekankan dalam pendidikan karakter adalah religius, jujur, dan toleransi, karena ketiga karakter ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penanaman karakter religius, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keimanan siswa tetapi juga untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan tindakan yang selalu berpedoman pada ajaran agama. Sementara itu, kejujuran dan toleransi diajarkan agar siswa dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, serta mampu menghargai perbedaan dan berperilaku adil dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. (Awaliyani & Mulyadi, 2021, pp. 56–57)

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SDN 014 Bagan Cacing, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dengan menerapkan berbagai metode yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karakter religius menjadi salah satu aspek penting yang ditanamkan, seiring dengan nilai-nilai lain seperti kejujuran dan toleransi yang sangat berkaitan dengan interaksi sosial siswa sehari-hari. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa karakter religius ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku dan sikap siswa. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu pemberian materi keagamaan yang sistematis,

pembiasaan gerakan 3S (senyum, salam, dan sapa), pemberian contoh teladan, serta penggunaan hadiah dan hukuman sebagai alat motivasi. Masing-masing metode ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa dan membekali mereka dengan nilai-nilai yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

1. Pemberian Materi Keagamaan

Salah satu upaya utama yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan memberikan materi keagamaan secara sistematis dan terstruktur. Materi yang diberikan mencakup berbagai aspek penting dalam agama Islam, seperti pembelajaran berdoa, hafalan doa-doa harian dan surah-surah pendek, motivasi keagamaan dari guru, praktik sholat, serta kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Materi ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan keagamaan kepada siswa tetapi juga untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan melalui aktivitas ibadah yang konkret.

Pemberian materi keagamaan ini memiliki manfaat yang sangat penting dalam pengembangan karakter religius siswa. Pertama, melalui pembelajaran doa dan hafalan surah pendek, siswa diajarkan untuk membangun kebiasaan berkomunikasi dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Doa bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon petunjuk, dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Dengan menghafal surah-surah pendek, siswa juga dibekali dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat mereka gunakan dalam sholat dan sebagai pengingat akan ajaran-ajaran agama yang mendasar.

Selain itu, praktik sholat dan kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an menjadi bagian penting dari pembentukan karakter religius siswa. Melalui praktik sholat, siswa tidak hanya diajarkan tentang tata cara ibadah, tetapi juga disiplin dalam menjalankan perintah agama. Sholat yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola pikir dan perilaku yang taat kepada agama, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan Tuhan. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga berperan dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan mendalami ilmu keagamaan.

2. Pembiasaan Gerakan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

Upaya kedua yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing adalah membiasakan siswa dengan gerakan 3S, yaitu senyum, salam, dan sapa. Pembiasaan ini merupakan langkah sederhana namun efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan etika sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Senyum, salam, dan sapa adalah bentuk interaksi sosial yang tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga mencerminkan sikap rendah hati, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap orang lain.

Manfaat dari pembiasaan gerakan 3S ini sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Pertama, senyum sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari mengajarkan siswa untuk selalu bersikap ramah dan positif terhadap orang lain. Senyum juga memiliki dampak psikologis yang positif, baik bagi orang yang tersenyum maupun bagi orang yang menerima senyuman tersebut. Melalui kebiasaan tersenyum, siswa belajar untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan menyenangkan di sekolah, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru.

Salam dan sapa juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Dengan membiasakan diri untuk mengucapkan salam, siswa diingatkan untuk selalu membawa nilai-nilai religius

dalam setiap interaksi mereka. Salam merupakan bentuk doa dan harapan baik yang disampaikan kepada orang lain, yang mencerminkan sikap hormat dan kepedulian. Sementara itu, kebiasaan menyapa menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Melalui gerakan 3S, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya etika sosial, tetapi juga diajak untuk mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemberian Contoh Teladan

Guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing juga berperan sebagai teladan dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Memberikan contoh yang baik merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan. Guru PAI berusaha untuk selalu tampil rapi dan sopan, berbicara dengan santun, dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan.

Contoh teladan ini memberikan dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter siswa. Ketika guru menunjukkan sikap rapi dan sopan dalam berpakaian, misalnya, siswa akan belajar untuk menghargai pentingnya penampilan yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sikap ini juga mendorong siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian diri mereka sendiri, yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Demikian pula, cara guru berbicara dan berinteraksi dengan siswa dengan penuh kesantunan mengajarkan siswa tentang pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Tindakan guru yang selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter siswa. Melalui teladan ini, siswa belajar untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan, serta menerapkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain. Guru yang menjadi panutan bagi siswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa membangun karakter yang kuat dan berintegritas.

4. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah dan hukuman juga merupakan strategi yang digunakan oleh guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing untuk membentuk karakter religius siswa. Hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif atau pencapaian tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan moral yang diajarkan. Sementara itu, hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dengan tujuan untuk mengoreksi perilaku siswa dan mengingatkan mereka tentang pentingnya mengikuti aturan dan norma yang berlaku.

Pemberian hadiah memiliki manfaat yang besar dalam memotivasi siswa untuk terus berperilaku baik dan berprestasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan moralitas. Hadiah yang diberikan tidak harus selalu bersifat materi, tetapi bisa juga berupa pujian, pengakuan, atau penghargaan lain yang membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Melalui pemberian hadiah, siswa didorong untuk terus berusaha meningkatkan diri dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pemberian hukuman juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Hukuman yang diberikan haruslah bersifat edukatif dan tidak bersifat merugikan, serta disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa mereka harus bertanggung jawab atas setiap perilaku yang mereka tunjukkan. Dengan adanya hukuman, siswa diingatkan untuk selalu berusaha mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan,

serta untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan moral yang mereka pelajari.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing dalam membentuk karakter religius siswa melalui pemberian materi keagamaan, pembiasaan gerakan 3S, pemberian contoh teladan, serta penggunaan hadiah dan hukuman, menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan strategi-strategi ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai religius, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan berintegritas.

B. Tantangan yang dihadapi guru PAI SDN 014 Bagan Cacing dalam membentuk karakter religius

Kendala dalam Pemberian Materi:

Pemberian materi keagamaan seperti doa, hafalan surah pendek, motivasi dari guru, praktik sholat, serta membaca dan menulis Al-Qur'an adalah upaya yang sangat fundamental dalam membentuk karakter religius siswa. Materi-materi ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami doa dan hafalan surah pendek, siswa diharapkan memiliki koneksi yang lebih mendalam dengan Tuhan, sementara praktik sholat mengajarkan kedisiplinan dan ketaatan. Membaca dan menulis Al-Qur'an membantu siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam, yang dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Motivasi dari guru juga berperan penting dalam menumbuhkan semangat religius pada diri siswa, karena guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membimbing dan memberi teladan dalam menjalankan ajaran agama.

- 1. Tingkat Kesiapan Siswa yang Berbeda-beda:** Salah satu kesulitan utama yang dihadapi oleh guru dalam memberikan materi keagamaan adalah perbedaan tingkat kesiapan siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal pendidikan agama, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ada siswa yang sudah terbiasa dengan praktik keagamaan di rumah, sementara yang lain mungkin baru mulai mengenal dasar-dasar agama di sekolah. Perbedaan ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, karena guru harus menyesuaikan metode pengajaran agar dapat diterima oleh semua siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang memiliki latar belakang yang lebih kuat mungkin merasa bosan dengan materi dasar, sementara siswa yang belum familiar mungkin merasa kesulitan untuk mengikutinya.
- 2. Keterbatasan Waktu untuk Penyampaian Materi:** Keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan dalam penyampaian materi keagamaan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali memiliki alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum, sehingga guru harus bijak dalam memilih materi yang akan disampaikan dan memastikan bahwa materi tersebut dapat diserap dengan baik oleh siswa. Kondisi ini membuat guru harus melakukan prioritas dalam penyampaian materi, yang bisa jadi mengorbankan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Dalam kasus seperti ini, materi-materi yang seharusnya mendapatkan penekanan lebih mungkin hanya disampaikan secara singkat, tanpa kesempatan bagi siswa untuk benar-benar mendalami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana:** Fasilitas pendukung seperti buku-buku keagamaan, alat peraga, dan ruang kelas yang nyaman sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pengajaran agama. Misalnya, dalam praktik sholat, idealnya siswa belajar di ruang yang tenang dan dilengkapi dengan perlengkapan yang memadai. Namun, jika

ruang kelas tidak kondusif atau perlengkapan yang ada terbatas, maka pengalaman belajar siswa pun akan terganggu. Selain itu, keterbatasan buku panduan dan alat bantu mengajar juga dapat menjadi kendala dalam memperkaya materi yang diajarkan.

4. **Minat dan Motivasi Siswa yang Rendah:** Meski guru berusaha memberikan motivasi dan bimbingan, minat dan motivasi siswa untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama terkadang masih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung praktik keagamaan, atau kurangnya dukungan dari keluarga. Ketika siswa tidak termotivasi, mereka mungkin tidak memperhatikan materi yang disampaikan dan hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Ini tentu menjadi tantangan bagi guru, yang harus mencari cara untuk membangkitkan minat siswa dan membuat mereka menyadari pentingnya materi yang dipelajari.

Kendala dalam Pembiasaan Gerakan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

Pembiasaan gerakan 3S—senyum, salam, dan sapa—adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan keramahan pada siswa. Gerakan ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan cerminan dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan membiasakan siswa untuk tersenyum, menyapa, dan memberikan salam kepada sesama, guru berusaha membentuk karakter siswa yang ramah, sopan, dan menghargai orang lain. Pembiasaan ini juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

1. **Konsistensi dalam Penerapan:** Salah satu tantangan utama dalam pembiasaan gerakan 3S adalah memastikan konsistensi dalam penerapannya. Dalam banyak kasus, siswa mungkin hanya melakukan gerakan 3S di bawah pengawasan guru atau dalam situasi formal, tetapi tidak melakukannya secara spontan atau dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ingin ditanamkan belum sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian siswa. Konsistensi juga memerlukan dukungan dari seluruh lingkungan sekolah, termasuk staf non-pengajar, agar gerakan 3S benar-benar menjadi budaya sekolah.
2. **Perbedaan Latar Belakang Budaya dan Kebiasaan:** Siswa datang dari berbagai latar belakang budaya dan kebiasaan, yang mungkin berbeda dalam hal cara berinteraksi dan berkomunikasi. Di beberapa keluarga atau komunitas, gerakan 3S mungkin bukan bagian dari kebiasaan sehari-hari, sehingga siswa tidak terbiasa melakukannya. Ini bisa menjadi kendala dalam pembiasaan gerakan 3S di sekolah, karena siswa mungkin merasa canggung atau tidak nyaman ketika diminta untuk tersenyum, salam, dan sapa. Guru harus memahami dan menghargai perbedaan ini, serta mencari cara untuk menyesuaikan pembiasaan ini dengan budaya dan kebiasaan yang ada.
3. **Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Siswa:** Ada kemungkinan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya gerakan 3S dalam konteks agama dan sosial. Bagi sebagian siswa, gerakan ini mungkin terlihat sepele atau hanya dianggap sebagai kewajiban formal tanpa makna yang mendalam. Tanpa pemahaman yang jelas, siswa mungkin tidak merasakan urgensi atau manfaat dari membiasakan gerakan 3S, sehingga mereka kurang termotivasi untuk melakukannya dengan tulus. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan yang komprehensif tentang makna dan manfaat gerakan 3S, baik dalam konteks ajaran Islam maupun dalam kehidupan sosial.
4. **Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah:** Lingkungan luar sekolah, termasuk keluarga dan komunitas sekitar, juga memiliki pengaruh besar terhadap pembiasaan gerakan 3S. Jika siswa tidak melihat contoh atau mendapatkan dukungan dari lingkungan di luar sekolah, pembiasaan ini mungkin tidak berjalan efektif. Misalnya, jika dalam keluarga atau

lingkungan sosial siswa tidak ada budaya menyapa atau memberikan salam, maka siswa cenderung tidak akan melanjutkan pembiasaan ini di luar sekolah. Pengaruh dari media sosial dan teknologi juga bisa menjadi faktor yang menghambat, karena interaksi virtual yang lebih dominan saat ini bisa mengurangi kepekaan siswa terhadap interaksi sosial secara langsung.

Kendala dalam Memberikan Contoh yang Baik

Memberikan contoh yang baik adalah salah satu strategi penting yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 014 Bagan Cacing. Guru PAI diharapkan dapat menjadi teladan dalam hal berpakaian yang rapi dan sopan, berbicara dengan santun, serta bertingkah laku yang baik. Ketika guru menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, siswa dapat melihat dan meniru hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Memberikan contoh yang baik bukan hanya tentang instruksi verbal, tetapi juga tindakan nyata yang konsisten dan dapat dilihat langsung oleh siswa. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana guru berpakaian, cara berbicara, hingga bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja lainnya. Dengan melihat contoh yang baik dari guru, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

1. **Inkonsistensi dalam Perilaku Guru:** Salah satu kendala utama dalam memberikan contoh yang baik adalah inkonsistensi perilaku guru. Ada kalanya guru mungkin menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, baik karena tekanan pekerjaan, kelelahan, atau situasi tertentu yang mempengaruhi emosi mereka. Ketika siswa melihat inkonsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh guru, mereka mungkin merasa bingung atau kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa, karena teladan yang tidak konsisten sulit dijadikan panutan.
2. **Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah:** Siswa tidak hanya belajar dari apa yang mereka lihat di sekolah, tetapi juga dari lingkungan di luar sekolah, termasuk keluarga, teman, dan media. Jika lingkungan luar sekolah tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, siswa mungkin merasa sulit untuk menerapkan contoh baik yang diberikan oleh guru. Misalnya, jika di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari siswa terbiasa dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, mereka mungkin mengalami konflik internal dan kesulitan untuk menentukan mana yang harus diikuti. Dalam kasus ini, contoh baik yang diberikan oleh guru mungkin tidak cukup kuat untuk mengimbangi pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah.
3. **Keterbatasan Waktu untuk Berinteraksi dengan Siswa:** Guru sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara langsung di luar jam pelajaran. Dengan jadwal yang padat, guru mungkin tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menunjukkan contoh baik secara konsisten kepada siswa. Waktu yang terbatas juga membuat sulit bagi guru untuk mengamati perilaku siswa di luar kelas dan memberikan bimbingan langsung ketika diperlukan. Kondisi ini membuat proses pembentukan karakter religius siswa menjadi kurang optimal, karena teladan yang diberikan oleh guru mungkin hanya terlihat dalam konteks kelas formal, sementara perilaku sehari-hari siswa di luar kelas kurang terpantau dan dibimbing.
4. **Kurangnya Dukungan dari Guru Lain atau Staf Sekolah:** Meskipun seorang guru PAI berusaha memberikan contoh yang baik, jika tidak ada dukungan dari guru-guru lain atau staf sekolah, usaha ini mungkin tidak memberikan hasil yang maksimal. Pembentukan karakter religius seharusnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya guru PAI. Jika guru atau staf lain menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, hal ini bisa menimbulkan kebingungan bagi siswa. Misalnya, jika guru PAI mengajarkan pentingnya berbicara dengan sopan, tetapi siswa

melihat guru lain berbicara dengan nada tinggi atau kasar, mereka mungkin merasa bahwa apa yang diajarkan tidak penting atau hanya berlaku dalam situasi tertentu.

Kendala dalam Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah dan hukuman adalah strategi yang sering digunakan dalam proses pendidikan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Di SDN 014 Bagan Cacing, guru PAI menggunakan metode ini untuk membentuk karakter religius siswa. Hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik atau pencapaian tertentu, seperti hafalan surah atau doa yang sempurna, kehadiran rutin dalam praktik sholat, atau sikap sopan terhadap sesama. Sebaliknya, hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahan mereka dan berusaha memperbaikinya. Metode ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus melakukan kebaikan dan menghindari tindakan yang tidak diinginkan.

1. **Ketidakseimbangan dalam Pemberian Hadiah dan Hukuman:** Salah satu kesulitan yang sering muncul adalah ketidakseimbangan dalam penerapan hadiah dan hukuman. Jika guru terlalu sering memberikan hukuman dan jarang memberikan penghargaan, siswa mungkin merasa tidak termotivasi dan justru semakin sulit untuk memperbaiki perilaku mereka. Sebaliknya, jika terlalu banyak penghargaan yang diberikan tanpa diimbangi dengan konsekuensi yang jelas untuk perilaku negatif, siswa mungkin menganggap bahwa setiap tindakan mereka akan selalu dihargai, tanpa perlu mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat perkembangan karakter religius siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang efektif.
2. **Respon Siswa yang Beragam terhadap Hukuman:** Tidak semua siswa merespon hukuman dengan cara yang sama. Beberapa siswa mungkin memahami maksud dari hukuman dan berusaha untuk memperbaiki perilaku mereka, tetapi ada juga yang merespon dengan perlawanan atau ketidakpedulian. Dalam beberapa kasus, hukuman dapat menyebabkan siswa merasa malu atau tertekan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar. Siswa yang merasa bahwa hukuman yang diberikan tidak adil atau terlalu keras juga mungkin kehilangan respek terhadap guru, yang bisa menghambat proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai religius.
3. **Pengaruh Faktor Emosional pada Pemberian Hukuman:** Faktor emosional juga dapat mempengaruhi bagaimana hukuman diberikan. Guru yang sedang dalam kondisi emosional yang tidak stabil, seperti kelelahan atau stres, mungkin cenderung memberikan hukuman yang lebih keras atau tidak proporsional. Ini bisa menciptakan situasi di mana hukuman tidak lagi berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi lebih sebagai pelampiasan emosi. Dalam kondisi seperti ini, siswa mungkin tidak memahami alasan di balik hukuman yang diberikan dan justru merasa tertekan atau tidak dihargai. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjaga keseimbangan emosional dan memberikan hukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.
4. **Keterbatasan Sumber Daya untuk Pemberian Hadiah:** Dalam praktiknya, pemberian hadiah sering kali terbatas oleh sumber daya yang tersedia. Tidak semua sekolah memiliki anggaran atau fasilitas yang cukup untuk memberikan hadiah secara rutin. Hal ini dapat menjadi kendala, terutama jika guru ingin menggunakan hadiah sebagai salah satu cara untuk memotivasi siswa. Keterbatasan ini bisa membuat guru harus kreatif dalam menentukan bentuk hadiah yang akan diberikan, misalnya dengan memberikan pujian verbal, penghargaan simbolis, atau kesempatan untuk melakukan tugas yang disukai siswa. Namun, keterbatasan sumber daya tetap menjadi tantangan, karena siswa mungkin mengharapkan hadiah yang lebih konkret atau bernilai, dan ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, mereka bisa kehilangan motivasi.

Dengan memahami dan mengantisipasi kendala-kendala ini, guru dapat lebih efektif dalam menerapkan dan membiasakan gerakan 3S di sekolah. Dukungan dari semua pihak, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui gerakan 3S dapat benar-benar tertanam dalam karakter siswa. Lalu guru PAI dapat lebih efektif dalam menerapkan strategi pemberian contoh yang baik serta pemberian hadiah dan hukuman untuk membentuk karakter religius siswa di SDN 014 Bagan Cacing. Pendekatan yang hati-hati dan seimbang, serta dukungan dari seluruh komunitas sekolah, sangat penting untuk memastikan bahwa upaya ini berhasil dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan karakter siswa.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius pada siswa di SDN 014 Bagan Cacing adalah upaya yang sangat penting dalam mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam proses ini melalui berbagai upaya yang terstruktur dan terencana. Dari pemberian materi seperti hafalan doa, surah pendek, hingga praktik sholat, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga alat untuk membentuk kebiasaan religius yang mendalam pada diri siswa. Selain pemberian materi, pembiasaan gerakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) juga menjadi bagian dari upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan keramahan yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai kendala seperti ketidakkonsistenan penerapan, kurangnya dukungan lingkungan, serta pengaruh faktor eksternal yang bisa mengurangi efektivitas dari upaya ini.

Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari guru, baik dalam berpakaian, berbicara, maupun bertindak. Guru diharapkan menjadi teladan yang dapat diikuti oleh siswa dalam kehidupan mereka. Namun, tantangan dalam konsistensi perilaku guru, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi kendala yang harus dihadapi dan diatasi untuk memastikan bahwa contoh yang diberikan benar-benar efektif dalam membentuk karakter siswa. Pemberian hadiah dan hukuman juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius. Hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik, sementara hukuman diberikan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, dalam penerapannya, guru sering menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara hadiah dan hukuman, respons siswa yang beragam terhadap hukuman, pengaruh faktor emosional guru, serta keterbatasan sumber daya untuk pemberian hadiah.

Secara keseluruhan, upaya guru PAI di SDN 014 Bagan Cacing dalam membentuk karakter religius siswa merupakan langkah yang sangat penting dan harus didukung oleh semua pihak, baik dari dalam sekolah maupun luar sekolah. Meskipun terdapat berbagai kendala, dengan pendekatan yang tepat, konsistensi, dan dukungan yang memadai, upaya ini dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Awaliyani, M., & Mulyadi. (2021). ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN. ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal, 2(1), 55–72.
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Japar, M., MS, Z., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing Surabaya.
- Kemendikbud. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2017). KBBI. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 5, p. Hal. 35). Badan Pengembangan Bahasa.
- Kesowo, B. (2006). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), No. 20 Tahun 2003*. Citra Umbara. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 333–344. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muallifin, M. F. (2018). Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa Mi (Studi Literasi). *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 210–234. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.12>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Refika Aditama.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 476. <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/59>
- Sutarto, S. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>
- Sutisno, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. K-Media.
- Tantowi, A. (2008). *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. GrafindoPersada.
- Widiastono, T. D. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Kompas.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Uin Malang Press.